

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI MELALUI PENYELENGGARAAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI SLB INSAN TIARA BANGSA

Ika Ratnaningrum¹, Syifa Nur Saadah², Andika Budi Raharjo³,
Deswa Havid Fernando⁴

^{1,2,3,4}PGSD, FIPP, Universitas Negeri Semarang

¹ika.ratnaningrum@mail.unnes.ac.id, ²syifanursaadah65@students.unnes.ac.id,

³andikabudiraharjoo181220@students.unnes.ac.id,

⁴deswahavid11@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of inclusive education at SLB Insan Tiara Bangsa, focusing on teaching strategies, applied policies, and challenges encountered. This qualitative research employed observation, interviews, and documentation techniques, specifically in the class for students with intellectual disabilities at the elementary level. The results show that the school implements inclusive education through inclusive vision and mission statements, the use of the Merdeka Curriculum, and tailored teaching strategies based on students' needs. Various services are provided, including visual media, behavior therapy, self-development activities, and Pancasila Student Profile projects. Teachers play a key role in designing individualized learning and conducting regular evaluations. However, challenges remain, such as limited disability-friendly infrastructure and the need for further teacher training. This study highlights the importance of collaboration among schools, teachers, parents, and communities in supporting effective and sustainable inclusive education.

Keywords: inclusive education, special schools, children with special needs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi di SLB Insan Tiara Bangsa, dengan fokus pada strategi pembelajaran, kebijakan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kelas tuna grahita tingkat SDLB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi melalui visi dan misi yang inklusif, pemanfaatan Kurikulum Merdeka, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berbagai layanan disediakan, seperti media visual, terapi perilaku, kegiatan pembiasaan diri, dan proyek profil pelajar Pancasila. Guru berperan penting dalam menyusun pembelajaran individual dan melakukan evaluasi secara berkala. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur ramah disabilitas dan perlunya pelatihan guru tetap menjadi hambatan. Penelitian

ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusi yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, sekolah luar biasa, anak berkebutuhan khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar yang diakui oleh konstitusi serta undang-undang di Indonesia. Dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, disebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk menerima pendidikan tanpa pengecualian. Penegasan lebih lanjut tentang hal ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang berkaitan dengan Penyandang Disabilitas, yang mengatur hak pendidikan bagi orang dengan berbagai hambatan fisik, intelektual, atau sensorik. Selain itu, pemerintah telah mengeluarkan (Permendikbud Nomor 48 Tahun 2023) yang mengenai Standar Pelayanan Minimal di tingkat dasar dan menengah. Dokumen ini mencakup indikator untuk pelayanan pendidikan yang inklusif. Ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kelompok rentan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, untuk mewujudkan kebijakan ini, diperlukan sistem pendidikan yang

fleksibel serta tenaga pengajar yang dapat memenuhi beragam kebutuhan siswa. Pendidikan inklusif menjadi solusi untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adil dan setara. Konsep ini mendorong sekolah-sekolah agar menyediakan pendidikan yang terbuka bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi telah menjadi bagian penting dari visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan keberagaman, perbedaan, dan kerja sama. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, prinsip inklusivitas menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022). Pemerintah juga telah meluncurkan pedoman teknis untuk pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga pendidikan, yang menyoroti pentingnya fleksibilitas dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, di lapangan, penerapannya sering menemui berbagai tantangan, termasuk kurangnya pelatihan untuk guru, terbatasnya media pembelajaran yang adaptif, dan infrastruktur yang tidak ramah terhadap anak berkebutuhan khusus (Fadilla & Wulandari, 2023). Tantangan ini juga diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Banyak sekolah belum siap secara sistematis untuk menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus dengan baik. Akibatnya, masih terjadi eksklusi sosial dalam proses belajar mengajar, baik dari segi fisik maupun psikologis. Diperlukan upaya terencana dan berkelanjutan dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan inklusi bukanlah sekadar kebijakan, melainkan sebuah proses perubahan sosial di dalam lingkungan sekolah.

SLB Insan Tiara Bangsa adalah salah satu sekolah luar biasa yang telah mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam pelaksanaan edukasinya. Meskipun dikenal sebagai SLB,

institusi ini mengadopsi pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mengutamakan pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan pertumbuhan sosial emosional siswa. Dalam pelaksanaannya, sekolah ini menyediakan berbagai jenis layanan, seperti terapi perilaku, bimbingan spiritual, serta program pembiasaan diri yang meliputi sholat bersama. Metode pembelajaran yang diadopsi juga disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti penggunaan media visual untuk membantu siswa saat membaca (Lestari et al. , 2025). Para pengajar di institusi ini dilatih untuk menyesuaikan gaya mengajar mereka, menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, serta bermain peran berdasarkan kondisi siswa. Dedikasi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terlihat dari kerjasama yang terjalin dengan LSM, komunitas, dan orang tua siswa. Semua ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan

inklusi dapat berlangsung dengan efektif jika dilakukan secara kolaboratif dan terus menerus.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pendidikan inklusi di Indonesia, dengan berbagai temuan yang menunjukkan adanya hambatan di tingkat pelaksanaan. (Yunus, Hidayat, & Santosa 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan khusus bagi guru, serta kurangnya fasilitas pendukung di sekolah. Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti rendahnya pemahaman masyarakat dan orang tua terhadap konsep pendidikan inklusi, yang turut mempengaruhi keberhasilan implementasi program ini. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam studi yang dilakukan oleh (Fadilla & Wulandari 2023) di SLB Insan Tiara Bangsa, yang mengungkapkan bahwa meskipun sekolah memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan inklusi, tantangan dalam aspek aksesibilitas, metode pembelajaran, dan motivasi tenaga pendidik masih menjadi kendala

utama. Selain itu, Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh (Kemendikbudristek 2022) juga diharapkan mampu menjadi solusi dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi melalui proyek berbasis keragaman dan penguatan profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi kurikulum ini di sekolah-sekolah luar biasa masih memerlukan adaptasi khusus agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran terkini tentang kondisi implementasi pendidikan inklusi, khususnya di SLB Insan Tiara Bangsa, dengan harapan dapat memperkaya referensi dan menawarkan rekomendasi kebijakan pendidikan inklusi yang lebih efektif di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SLB Insan Tiara Bangsa, dengan fokus pada strategi pembelajaran yang diterapkan, pedoman atau kebijakan yang diacu, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menganalisis peran serta tenaga pendidik, lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan inklusi di sekolah luar biasa, yang selanjutnya dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah serupa dalam mengembangkan program inklusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada pihak pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dalam merumuskan strategi penguatan pendidikan inklusi di Indonesia. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan bagi ABK, mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan setara, serta mewujudkan masyarakat inklusif

yang berkeadilan sosial sesuai amanat Pancasila.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di SLB Insan Tiara Bangsa dengan subjek penelitian kelas C atau kelas tuna grahita tingkat SDLB.

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari hasil observasi, wawancara kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi. Menurut Bogdan dalam (Fadilla & Wulandari, 2023) proses sistematis untuk mencari dan menyusun data dikenal sebagai analisis data. Analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan terkait dengan implementasi pendidikan inklusi di SLB Insan Tiara Bangsa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa SLB Insan Tiara Bangsa memiliki visi, yaitu "Terwujudnya Pelajar Pancasila yang Memiliki Kepribadian Mandiri, Kreatif, Berakhlak Mulia, yang Mampu

Berkomunikasi dan Bermasyarakat, Bermanfaat serta Mencintai Lingkungan Sekitar Sesuai dengan Kapasitasnya,” mencerminkan komitmen kuat terhadap pendidikan inklusi. Kemudian, misi dari sekolah ini juga memberikan penjabaran dari visi yaitu untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti, meningkatkan potensi akademik dan non akademik, mengembangkan berbagai keterampilan, mengembangkan kecakapan sosial dan emosional peserta didik, dan mengembangkan potensi berbasis digital melalui keterampilan berkomunikasi.

Kebijakan SLB Insan Tiara Bangsa dalam menyediakan berbagai fasilitas dan program pembelajaran yang menyeluruh mencerminkan komitmen nyata terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal seperti LSM, masyarakat, dan lembaga lainnya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Fasilitas yang disediakan di sekolah, seperti kerjasama dengan LSM yaitu menyediakan alat bantu dengar bagi tuna rungu. Sekolah juga menyediakan kursi roda, dan berbagai jenis ekstrakurikuler yang sangat

menunjang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) seperti pramuka, seni lukis, seni tari, dan seni musik. Tidak hanya itu, sekolah juga memberikan kegiatan yang bersangkutan dengan keterampilan hidup seperti pencucian mobil atau motor, menjahit, dan lain sebagainya. Sekolah juga menyediakan pembiasaan diri seperti pembiasaan solat, hafalan surat dan doa, gerakan sedekah seribu rupiah tiap hari Kamis untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa, serta kegiatan Jumat bersih dan sehat. Pembiasaan dan bina diri ini menjadi sarana penting dalam mendidik siswa untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah juga memperhatikan pendidikan karakter dan spiritual secara konsisten.

Proses penerimaan peserta didik di SLB Insan Tiara Bangsa dilaksanakan melalui tahapan observasi yang terstruktur dan menyeluruh. Pada tahap ini, peserta didik akan diperhatikan dan dipantau mengenai latar belakang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau

disabilitas yang mereka alami. Observasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi jenis disabilitas serta memahami tingkat keparahan kondisinya, apakah termasuk kategori ringan atau berat. Bagi peserta didik dengan klasifikasi tuna grahita kemampuan berpikir mereka sangat beragam, terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori ringan dan terdapat pula peserta didik yang termasuk ke dalam kategori berat.

Setelah proses observasi dan analisis dilakukan, para peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan tingkat disabilitas yang dimiliki. Langkah berikutnya adalah menugaskan seorang guru yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik tersebut. Guru yang ditunjuk akan mendampingi peserta didik tersebut secara konsisten, mulai dari jenjang SD hingga SMA. Pendekatan ini diterapkan dengan tujuan untuk menciptakan rasa nyaman dan membangun hubungan emosional yang erat, sehingga peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan maksimal selama proses pendidikan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tuna

Grahitanya yaitu ibu Luluk Nur Kholidah, S.Pd.I. diketahui bahwa pemahaman umum dan komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusi telah dimiliki oleh guru melalui bimbingan teknis (bimtek), melaksanakan pendidikan agama Islam yang khusus untuk PLB, dan belajar dari pelatihan guru. Hal ini sudah menunjukkan pemahaman guru terhadap dasar pendidikan inklusi. Pada sistem pendidikan inklusi sangat diperlukan tindakan yang berperan dalam mencapai sebuah kesetaraan bagi semua anak yang membutuhkan layanan pendidikan. Layanan pendidikan secara inklusi juga merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk mendapatkan pendidikan yang unggul dengan pendamping guru yang kompeten di bidangnya. Oleh karena itu, Sekolah atau lembaga pendidikan secara inklusi harus mempersiapkan sebuah pelayanan yang optimal. Setiap anak yang mengikuti pembelajaran berhak untuk mendapatkan nilai potensial yang sama seperti anak normal pada umumnya (Thufail & Backhtiar, 2023).

Dukungan Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus pada sekolah ini yaitu, saat pembelajaran

guru dapat menggunakan media *flashcard* misal ada gambar buku yang dapat membantu siswa dalam pemahamannya untuk memiliki suatu gambaran. Terdapat juga penggunaan laptop dengan pengaplikasian *google chrome* sebagai alat bantu dengan cara siswa didikte agar siswa tidak jenuh sehingga siswa mudah menyerap pembelajaran saat menggunakan *google chrome*. Hal ini mendukung strategi pembelajaran inklusi.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah ini adalah kurikulum merdeka dan sekolah ini juga termasuk sekolah penggerak. Menurut Kemendikbudristek, kurikulum merdeka dapat mengembangkan minat dan keterampilan mereka sesuai dengan bidang masing-masing karena adanya keberagaman yang lebih dalam pembelajaran intrakurikuler. Waktu yang diberikan cukup banyak untuk memberikan mereka kesempatan yang cukup dalam memahami ide dan informasi. Dalam kurikulum ini juga guru diberikan kebebasan sepenuhnya dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan menekankan

pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dilaksanakan sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini diharapkan mampu membentuk siswa yang dapat mencerminkan nilai Pancasila. Dalam kurikulum merdeka pendidikan inklusif juga mendapat perhatian khusus. Kemendikbud sendiri mengeluarkan buku panduan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di era kurikulum merdeka. Buku ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif (Yunus dkk. 2023).

Strategi Pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, dengan beberapa siswa yang belum bisa membaca atau menghitung tetapi sudah menunjukkan kemajuan. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi untuk memastikan pembelajaran dapat diterima oleh semua siswa dengan cara yang berbeda-beda. Kemudian, Guru juga akan mengulang materi dan memastikan semua siswa memahami sebelum melanjutkan, sehingga menunjukkan penyesuaian yang

diperlukan dalam pengajaran. Evaluasi individual dilakukan setiap hari dengan guru bertukar pendapat mengenai kemajuan siswa dan memastikan pemantauan yang tepat terhadap perkembangan individu. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas inklusi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses adaptasi terhadap kebutuhan unik setiap siswa. Pada penelitian terdahulu menggunakan pengembangan dan implementasi SIREM (Sistem Rencana Pembelajaran Individual), yang memungkinkan guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih terarah, efisien, dan berbasis kebutuhan aktual siswa. Yang pada akhirnya mampu mewujudkan pendidikan yang setara dan inklusif sesuai amanat pendidikan nasional (Lestari dkk. 2025).

Asesmen yang dilakukan di SLB Insan Tiara terdapat 3, yaitu : (1) Asesmen khusus yang berupa pengembangan diri, (2) Praktek seperti keterampilan. Contohnya, apakah siswa tersebut bisa menggunakan sepatu dengan baik dan lain-lain, (3) Tertulis. Sedangkan asesmen tuna netra yang dilakukan

yaitu berupa observasi dengan melihat apakah siswa tersebut bisa mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak. Asesmen dilakukan untuk kenaikan jenjang dan bukan hanya berdasarkan untuk mengetahui kompetensi nilai seperti sekolah pada umumnya. Seperti contoh, anak yang sudah bisa memakai sepatu sendiri sudah layak untuk naik jenjang. Tujuan asesmen ini terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memusatkan perhatian dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang permasalahan anak (kelemahan) dan faktor protektif (kekuatan) yang dimiliki oleh setiap anak dalam rangka penyaringan dan diagnosis dapat dilakukan, intervensi dapat dievaluasi, dan melakukan riset terhadap kegiatan asesmen itu sendiri. Diharapkan bahwa data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi anak, sehingga selanjutnya dapat dilakukan suatu tindakan ataupun intervensi secara dini, tepat dan akurat (Rahmawan, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah SLB Insan Tiara Bangsa Bapak Kadiyono, S.Sos., M.Pd. Pelaksanaan pendidikan inklusi di

SLB Insan Tiara Bangsa masih menghadapi berbagai kendala yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kebutuhan untuk mengawasi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra, agar tetap aman di lingkungan sekolah. Area sekolah seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga ramah dan mendukung kebutuhan peserta didik. Ketika terjadi situasi tertentu seperti peserta didik yang mengalami tantrum dan sulit dikendalikan, maka dibutuhkan kesabaran dan strategi khusus untuk menenangkannya. Selain itu, pendekatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

Keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang aksesibel bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih menjadi tantangan bagi sekolah. Contohnya untuk peserta didik tuna netra, idealnya disediakan jalur khusus berbentuk balok yang dapat diraba sebagai penunjuk arah, namun sangat disayangkan fasilitas tersebut belum tersedia di sekolah. Selain itu, desain pintu yang digunakan di sekolah juga belum sepenuhnya mendukung aksesibilitas

ABK. Seharusnya pintu tersebut dirancang dengan sistem buka ke atas yang lebih mudah diakses, namun faktanya masih menggunakan sistem buka ke samping yang menyulitkan bagi sebagian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang inklusif agar pendidikan inklusi di SLB Insan Tiara Bangsa dapat berjalan dengan lebih optimal.

Kepala sekolah juga melakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan bimbingan dan pelatihan. Karena, pelatihan berbasis teknologi mampu meningkatkan kompetensi digital guru secara signifikan, sehingga pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas (Elon Dahlan, 2025).

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SLB Insan Tiara Bangsa telah berjalan secara menyeluruh dan adaptif. Hal ini tercermin dari visi dan misi sekolah yang inklusif, penggunaan kurikulum merdeka yang fleksibel, serta strategi pembelajaran

individual yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah juga menyediakan layanan pembelajaran tambahan seperti terapi, pembiasaan diri, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Selain itu, keterlibatan aktif guru, orang tua, dan lembaga eksternal turut memperkuat keberhasilan program inklusi.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur yang ramah disabilitas dan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas inklusif. Oleh karena itu, saran perbaikan yang dapat diajukan meliputi penguatan fasilitas fisik yang mendukung aksesibilitas, pengadaan pelatihan intensif bagi guru, serta perluasan kemitraan dengan pihak luar untuk mendukung layanan pendidikan.

Penelitian lanjutan disarankan untuk pengembangan media pembelajaran adaptif berbasis teknologi serta model pelatihan guru berkelanjutan yang efektif dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi di sekolah luar biasa maupun sekolah reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). LITERATURE REVIEW ANALISIS DATA KUALITATIF: TAHAP PENGUMPULAN DATA. *MITITA JURNAL PENELITIAN*, 1(3).
- Elon Dahlan, R. S. S. (2025). PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU MADRASAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22138/11514>
- Lestari, T., Dinarzah, A. A., Yusufi, F., Muhammad, R., & Kurnia, R. N. (2025). Teknologi Asistif Perancangan Program Pendidikan Individual Siswa Kebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221-232.
- Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pentingnya peran guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3931-3944.

- Rahmawan, D. I. (2020, July). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. In *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education (Vol. 1, pp. 47-62)*.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313-327.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. <https://www.dpr.go.id>
- Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fadilla, N., & Wulandari, D. (2023). Pendidikan inklusi di SLB Insan Tiara Bangsa: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 12(1), 45-58.
- Yunus, M., Sari, L., & Nasution, D. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 7(2), 80-92.
- Fadilla, D., & Wulandari, P. (2023). Pelaksanaan pendidikan inklusi di SLB Insan Tiara Bangsa. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 5(2), 101-115.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Penguatan profil pelajar Pancasila melalui proyek penguatan karakter*. Jakarta: Kemendikbudristek. Retrieved from
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Yunus, M., Hidayat, T., & Santosa, H. (2023). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia: Studi tentang tantangan dan strategi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 10(1), 45-60.